

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN  
RAKYAT DAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI  
INDONESIA PERIODE 2014-2015**

**Hevi Zainuri**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Jl. Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone: 0274387649

E-mail: [hevi.zainuri@gmail.com](mailto:hevi.zainuri@gmail.com)

***Intisari:** Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuanganan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2014-2015 dengan menggunakan rasio keuangan yakni meliputi capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR), dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari statistik perbankan bank Indonesia selama periode januari 2014- desember 2015 sedangkan alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independent Sample T-test dengan program SPSS 16. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dengan keseluruhan kinerja Bank Perkreditan Rakyat lebih baik daripada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada periode penelitian.*

*Kata Kunci: kinerja keuangan, CAR, ROA, NPL, LDR, BOPO, Bank Perkreditan Rakyat, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Independent Sample T-test.*

**COMPARATIVE ANALYSIS ON FINANCIAL PERFORMANCES OF  
BANK PERKREDITAN RAKYAT AND BANK PEMBIAYAAN RAKYAT  
SYARIAH IN INDONESIA 2014-2015**

**Abstract:** This research aims to compare the financial performances between *Bank Perkreditan Rakyat* and *Bank Pembiayaan Rakyat Syariah* in Indonesia 2014-2015 by using financial ratios including Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposito Ratio (LDR), and Operational Cost and Income (BOPO). The data were secondary data collected from bank financial statistics in Indonesia during January 2014 to December 2015. The analysis in this research was independent sample t-test analyzed by SPSS 16. The results found out that there was significant gap between each financial ratios in *Bank Perkreditan Rakyat* and *Bank Pembiayaan Rakyat Syariah* in Indonesia where by overall *Bank Perkreditan Rakyat* performed better than *Bank Pembiayaan Rakyat Syariah* during the research period.

Keywords: financial performances, CAR, ROA, NPL, LDR, BOPO, *Bank Perkreditan Rakyat, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*, independent sample t-test.

## **PENDAHULUAN**

Bank adalah lembaga keuangan yang keberadaannya sangat penting bagi orang banyak yang awalnya dulu dimasyarakat hanya sebagai alat penukaran uang namun semakin berkembangnya zaman bank semakin populer dikalangan masyarakat bukan sebagai alat penukaran saja tetapi sebagai alat penitipan uang (simpanan) dan munculah jasa-jasa lainnya yang kemudian disalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana atau yang membutuhkan dana yang mendominasi kemajuan perekonomian suatu negara (Kasmir, 2004).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, yaitu dijelaskan bahwa selain Bank Umum ada jenis bank lain yang juga memiliki landasan hukum yang jelas yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang tidak memberikan lalu lintas pembayaran serta jasa-jasa yang diberikannya lebih sempit daripada jasa-jasa yang diberikan oleh Bank Umum dan hanya menerima simpanan berbentuk deposito berjangka dan tabungan bentuk lainnya yang tugasnya dalam memberikan jasa-jasa perbankan tidak seluas yang diberikan oleh Bank Umum. Bank Perkreditan Rakyat pelaksanaan usahanya bisa secara konvensional dan syariah. (Hasibuan, 2001).

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah perkembangan BPR di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 1.706 unit bank BPR di seluruh Indonesia sedangkan pada tahun 2011, 2012, dan 2013 jumlah bank BPR mengalami penurunan menjadi

1.699 unit, 1.653 unit, dan 1.634 unit bank BPR yang masih beroperasi dan pada tahun 2014 bpr meningkat kembali walaupun tidak sebesar tahun 2010, 2011, dan 2012 menjadi 1.643 unit bank BPR sampai tahun 2015 jumlah bank BPR mengalami penurunan kembali menjadi 1.637 unit bank dengan perkembangan jumlah asset BPR di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang awal mulanya dari tahun 2010 sebesar 45.742 M meningkat pada tahun 2011 sebesar 55.799 M tahun 2012 sebesar 67.397 M tahun 2013 sebesar 77.376 M tahun 2014 sebesar 89.848 M sampai tahun 2015 jumlah asset BPR meningkat secara drastis sebesar 101.713 M.

Sedangkan berdasarkan statistik perbankan syariah dari tahun 2010 sampai tahun 2015 jumlah perkembangan BPRS di Indonesia dari tahun 2010 yang awalnya hanya berjumlah 150 unit bank mengalami peningkatan pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 menjadi 155 unit , 158 unit, 160 unit, dan 163 unit jumlah bank, sampai tahun 2015 bank BPRS tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan jumlah bank tetap 163 unit bank sama dengan tahun 2014 jumlahnya tetap konstan dengan perkembangan jumlah asset BPRS di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sama hal nya dengan BPR walaupun jumlah asset di BPRS tidak sebesar jumlah asset di BPR. Jumlah asset BPRS pada tahun 2010 sebesar 2.739 M pada tahun 2011 sampai tahun 2015 masing-masing mengalami peningkatan sebesar 3.520 M pada tahun 2011, 4.699 M pada tahun 2012, 5.683 M pada tahun 2013, 6.573 M pada tahun 2014, dan 7.739 M pada tahun 2015.

Dalam beberapa penelitian, perkembangan kinerja keuangan BPR dan BPRS selalu dikaitkan dengan kinerja keuangan yaitu rasio permodalan, rasio

rentabilitas, rasio kualitas aktiva produktif, rasio likuiditas serta biaya/efisiensi. Karena dalam suatu perusahaan kinerja itu sangat penting, Dalam bank semakin tinggi kinerja yang dicapai maka semakin tinggi tingkat kesehatan dalam bank serta minat masyarakat untuk mempergunakan jasa bank juga semakin tinggi karena kinerja adalah bisnis kepercayaan dalam perbankan. (Iswandari & Anan, 2015).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti, Kusafarinda (2003) tentang perbandingan analisis kinerja keuangan dan penyaluran kredit BPR dan BPRS periode 1997-1998 (PT. BPR Bali Dayaupaya Mandiri, Kec. Ciawi dan PT. BPRS Amanah Ummah, Kec. Leuwiliang), dengan variabel yang meliputi rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan penyaluran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan penyaluran kredit antara BPR Bali Dayaupaya Mandiri, Kec. Ciawi dan PT. BPRS Amanah Ummah, Kec. Leuwiliang. Sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan Iswandari & Anan (2015) tentang kinerja keuangan BPR dan BPRS di DIY periode 2012-2014, dengan variabel yang meliputi rasio rentabilitas, rasio kualitas produktif, rasio permodalan dan rasio likuiditas dengan hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jika dilihat dari rasio LDR/FDR antara BPR dan BPRS sedangkan jika dilihat dari rasio ROA, ROE, dan NPL/NPF terdapat perbedaan antara BPR dan BPRS.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian yaitu Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS dilihat dari rasio permodalan yang diwakili oleh CAR, rasio rentabilitas yang

diwakili oleh ROA, rasio kualitas aktiva produktif yang diwakili oleh NPL/NPF, rasio likuiditas yang diwakili oleh LDR/FDR, rasio biaya/efisiensi yang diwakili oleh BOPO dan manakah yang lebih baik menurut standar Bank Indonesia? Adapun tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS dilihat dari rasio permodalan yang diwakili oleh CAR, rasio rentabilitas yang diwakili oleh ROA, rasio kualitas aktiva produktif yang diwakili oleh NPL/NPF, rasio likuiditas yang diwakili oleh LDR/FDR, rasio biaya/efisiensi yang diwakili oleh BOPO serta untuk mengetahui manakah yang lebih baik menurut standar Bank Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia Dan Statistik Perbankan Syariah Januari 2014 sampai Desember 2015. Data berupa rasio permodalan (solvabilitas) yang diwakili oleh CAR, rasio rentabilitas (profitabilitas) yang diwakili oleh ROA, rasio kualitas aktiva produktif yang diwakili oleh NPL/NPF, rasio likuiditas yang diwakili oleh LDR/FDR, rasio biaya/efisiensi yang diwakili oleh BOPO.

### **Uji Data**

untuk menguji kenormalan data pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data *Kolmogorov Smirnov Test*. Dalam uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *Kolmogorof Smirnov Test*, apabila hasil output

menunjukkan probabilitas  $>0,05$  maka data ini dapat digunakan untuk penelitian berdistribusi normal.

### Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah *Independent Sample T-test* (Uji Beda).

Dalam pengujian *independen sample t-test* harus menggunakan langkah-langkah hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS

Ha : Ada perbedaan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS

Dengan kriteria penolakan hipotesis adalah :

1. Apabila nilai sig (2-tailed)  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Apabila nilai sig (2-tailed)  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Std. deviaton	Min	Max
CAR (BPR)	24	28.8079	1.12974	27.87	31.81
CAR (BPRS)	24	22.3929	1.11224	20.71	24.67
ROA (BPR)	24	3.0817	.40867	2.69	4.57
ROA (BPRS)	24	2.3588	.22020	2.07	2.81
NPL (BPR)	24	5.4433	.40422	4.76	6.13
NPL (BPRS)	24	8.8796	.79368	7.71	10.36
LDR (BPR)	24	81.7779	2.27874	76.70	85.82
LDR (BPRS)	24	127.8367	4.39923	120.06	135.68
BOPO (BPR)	24	81.2371	1.09693	79.64	82.90
BOPO (BPRS)	24	88.5046	.83907	86.72	89.77

Sumber: Data diolah Spss 16

a. Analisis Deskriptif Rasio CAR

Rata-rata keseluruhan rasio CAR pada BPR yaitu sebesar 28.8079% sedangkan rasio CAR pada BPRS sebesar 22.3929%. Standar minimum dari Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah 8%, jadi rata-rata keseluruhan CAR pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 8% dengan CAR pada BPR lebih besar daripada CAR pada BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki oleh BPR dalam menanggung resiko kerugian lebih baik daripada BPRS.

b. Analisis Deskriptif Rasio ROA

Rata-rata keseluruhan rasio ROA pada BPR yaitu sebesar 3.0817% sedangkan rasio ROA pada BPRS sebesar 2.3588%. Standar terbaik dari Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah lebih dari 2%, jadi rata-rata keseluruhan ROA pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 2% dengan ROA pada BPR lebih besar daripada ROA pada BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BPR dalam memperoleh keuntungan lebih baik dibandingkan BPRS.

c. Analisis Deskriptif Rasio NPL

Rata-rata keseluruhan rasio NPL pada BPR yaitu sebesar 5.4433% sedangkan rasio NPL pada BPRS sebesar 8.8796%. Standar terbaik NPL menurut peraturan Bank Indonesia adalah maksimum 5% jadi rata-rata keseluruhan NPL pada BPR dan BPRS lebih besar dari 5% atau bisa dikatakan kedua bank tersebut mengalami kredit macet dengan NPL pada BPR lebih kecil kredit macetnya daripada NPL pada BPRS.

d. Analisis Deskriptif Rasio LDR

Rata-rata keseluruhan rasio LDR pada BPRS yaitu sebesar 127.8367% sedangkan rasio LDR pada BPR sebesar 81.779%. Standar terbaik LDR menurut peraturan Bank Indonesia adalah 80% - 110% dengan LDR pada BPRS dalam keadaan tidak sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan lebih dari 110% sedangkan LDR pada BPR dalam keadaan sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan diantara 80%-110%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BPRS dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau tingkat likuiditasnya lebih besar dibandingkan BPR. Tapi disisi lain menunjukkan bahwa BPR memiliki risiko yang lebih kecil dalam mengalami kredit atau pembiayaan bermasalah daripada BPRS karena semakin tinggi nilai rasio LDR maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

e. Analisis Deskriptif Rasio BOPO

Rata-rata keseluruhan rasio BOPO pada BPRS yaitu sebesar 88.5046% sedangkan rasio BOPO pada BPR sebesar 81.2371%. Standar terbaik BOPO menurut peraturan Bank Indonesia adalah kurang dari 92% jadi rata-rata keseluruhan BOPO pada BPR dan BPRS kurang dari 92% dengan BOPO pada BPR lebih baik daripada BOPO pada BPRS hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisien biaya operasional lebih baik BPR dibandingkan BPRS karena semakin kecil keseluruhan rata-rata rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut.

## Uji Normalitas

**Tabel 4.2.**  
**Uji Normalitas BPR**

	CAR_ BPR	ROA_BP R	NPL_BP R	LDR_BP R	BOPO_ BPR	
N	24	24	24	24	24	
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	28.8079	3.0817	5.4433	81.7779	81.2371
	Std. Deviation	1.12974	.40867	.40422	2.27874	1.09693
Most Extreme Differences	Absolute	.225	.169	.128	.080	.162
	Positive	.225	.155	.126	.080	.162
	Negative	-.203	-.169	-.128	-.078	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z	1.101	.828	.626	.391	.794	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.177	.500	.828	.998	.554	

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel 4.2. diatas, menunjukan bahwa hasil K-S dari masing-masing rasio BPR > 0,05. Nilai CAR sebesar 0.177 persen, ROA sebesar 0.500 persen, NPL sebesar 0.828 persen, LDR sebesar 0.998 persen, dan BOPO sebesar 0.554 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

**Table 4.3.**  
**Uji Normalitas BPRS**

	CAR_BPRS	ROA_BPRS	NPL_BPRS	LDR_BPRS	BOPO_BPRS	
N	24	24	24	24	24	
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	22.3929	2.3587	8.8796	127.8367	88.5046
	Std. Deviation	1.11224	.22020	.79368	4.39923	.83907
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.213	.127	.105	.147
	Positive	.118	.213	.127	.081	.089
	Negative	-.091	-.130	-.096	-.105	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z	.576	1.042	.621	.515	.720	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.894	.228	.835	.953	.678	

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa hasil dari K-S semua rasio BPRS  $>0,05$ . Nilai CAR sebesar 0.894 persen, ROA sebesar 0.2288 persen, NPL sebesar 0,835 persen, LDR sebesar 0.953 persen dan BOPO sebesar 0.678 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

#### **Uji Independent Sample t-Test**

- a. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Statistik Independent Sample t-Test Rasio CAR**

Rasio CAR	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	Sig.	t	Sig. 2-tailed
<i>Equal variaces assumed</i>	.012	.915	19.823	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			19.823	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan CAR di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 0,012 dengan signifikansi 0,915 karena signifikansinya  $>0.05$  maka  $H_0$  diterima sehingga rasio keuangan CAR antara BPR dan BPRS memiliki varians yang sama, sedangkan bila kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* yang dimana terlihat bahwa t statistik CAR adalah 19,823 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio CAR pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar minimum dari Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah 8% jadi rata-rata keseluruhan CAR pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 8% yang dimana CAR pada BPR sebesar 28.8079% dan CAR pada BPRS sebesar 22.3929% dengan selisih 6.415% maka dapat disimpulkan bahwa CAR BPR lebih unggul daripada CAR BPRS karena rata-rata keseluruhan CAR pada BPR lebih besar daripada CAR pada BPRS walaupun keduanya sama-sama sehat karena rata-rata keseluruhan nilai CAR nya lebih besar dari yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Unggulnya CAR BPR daripada CAR BPRS disebabkan karena BPR memiliki struktur modal sendiri yang lebih kuat daripada BPRS yang bersumber dari modal disetor, cadangan, dan saldo laba rugi tahun berjalan sehingga mampu mengimbangi aktiva yang ditanamkan pada pihak lain yang memiliki tingkat risiko atau ATMR.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Iswandiri & Anan (2015) tentang kinerja BPR dan BPRS, dimana dari hasil penelitian

yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio CAR BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan CAR pada BPR lebih baik daripada CAR pada BPRS.

b. Rasio *Return On Assets* (ROA)

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio ROA**

Rasio ROA	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed
<i>Equal variaces assumed</i>	2.941	0.093	7.629	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			7.629	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan ROA di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 2,941 dengan signifikansi 0,093 karena signifikansinya  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga rasio keuangan ROA antara BPR dan BPRS memiliki varians yang sama, sedangkan bila kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* yang dimana bahwa t statistik ROA adalah 7,629 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik dari Bank Indonesia untuk rasio ROA adalah lebih dari 2%, jadi rata-rata keseluruhan ROA pada BPR maupun BPRS masing-masing memiliki hasil rata-rata lebih dari 2% yaitu rata-rata keseluruhan ROA pada BPR sebesar 3.0817% dan ROA pada BPRS sebesar 2.3587% dengan selisih

0.723%. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA BPR lebih unggul daripada ROA BPRS karena rata-rata keseluruhan ROA pada BPR lebih besar daripada ROA pada BPRS hal inilah yang menyebabkan keduanya berbeda walaupun masing-masing ROA pada BPR dan BPRS sama-sama sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan lebih dari nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu lebih dari 2%. Unggulnya ROA BPR daripada ROA BPRS disebabkan karena BPR lebih mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan mengelolah asset yang mereka miliki sehingga hal ini meningkatkan daya tarik BPR dan menjadikan BPR semakin diminati para investor serta penyaluran dana yang dilakukan oleh BPR lebih efektif dalam memperoleh laba daripada BPRS. Walaupun demikian selisih tingkat ROA antara BPR dan BPRS relatif kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja BPRS bisa bersaing dengan BPR.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Iswandiri & Anan (2015) tentang kinerja BPR dan BPRS, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio ROA BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan ROA pada BPR lebih baik daripada ROA pada BPRS.

c. Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Statistik Independent Sample t-Test Rasio NPL**

Rasio NPL	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	Sig.	T	Sig. 2-tailed
<i>Equal variaces assumed</i>	11.622	.001	-18.900	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			-18.900	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan NPL di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 11,622 dengan signifikansi 0,001 karena signifikansinya  $<0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga rasio keuangan NPL antara BPR dan BPRS memiliki varians yang berbeda, sedangkan apabila kedua varians berbeda maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances not assumed* yang dimana bahwa t statistik NPL adalah -18,900 dengan signifikasi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio NPL pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik NPL menurut peraturan Bank Indonesia adalah maksimum 5% jadi rata-rata keseluruhan NPL pada BPR dan BPRS lebih besar dari 5% dengan rata-rata dari rasio NPL pada BPR sebesar 5.4433% dan rata-rata NPL pada BPRS sebesar 8.8796% dengan selisih sebesar 3.4363% maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari masing-masing rasio NPL pada BPR dan BPRS tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa NPL BPR dan NPL BPRS masing-masing mengalami kredit bermasalah tetapi kredit bermasalah pada

NPL BPR lebih kecil karena BPR lebih mengelompokkan kualitas kredit yang dimilikinya sehingga kualitas kredit yang produktif bisa diamati dengan mudah serta kelancaran dalam pembayaran kredit yang dibayarkan oleh nasabah lebih lancar dibandingkan BPRS sehingga hal ini menyebabkan BPR mengalami kredit bermasalah lebih ringan daripada BPRS.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Iswandiri & Anan (2015) tentang kinerja BPR dan BPRS, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio NPL BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan NPL pada BPR lebih baik daripada NPL pada BPRS.

d. Rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

**Tabel 4.8.**

**Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio LDR**

Rasio LDR	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	<i>Sig.</i>	T	<i>Sig. 2-tailed</i>
<i>Equal variaces assumed</i>	11.165	.002	-45.544	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			-45.544	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan LDR di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 11,165 dengan signifikansi 0,002 karena signifikansinya <0,05 maka Ho ditolak sehingga rasio keuangan LDR antara BPR dan BPRS memiliki varians yang berbeda, sedangkan bila kedua varians

berbeda dalam uji t maka akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances not assumed* yang dimana nilai t statistic LDR adalah -45,544 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$   $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio LDR pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik LDR menurut peraturan Bank Indonesia adalah 80% - 110%. Rata-rata keseluruhan LDR pada BPR yaitu sebesar 81.7779% sedangkan LDR pada BPRS memiliki hasil rata-rata keseluruhan sebesar 127.8367 dengan selisih yang sangat besar yaitu 46.0588% maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata LDR pada BPR lebih baik daripada LDR pada BPRS karena LDR pada BPRS lebih dari nilai maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 110% dalam arti LDR pada BPRS dikatakan tidak sehat karena semakin tinggi LDR dalam bank maka makin rendah tingkat likuiditas kemampuan bank tersebut. Tingkat LDR BPR yang sehat disebabkan karena BPR lebih mengedepankan risiko yang terjadi dimasa yang akan datang dengan menyiapkan cadangan dananya atau tanpa sepenuhnya menyalurkan kredit melebihi dana yang dihimpun dengan masih menyisihkan dana tersebut sebagai cadangan untuk disalurkan ke masyarakat jika sewaktu-waktu terjadi kredit macet beda halnya dengan BPRS yang sepenuhnya menyalurkan kredit melebihi dana yang dihimpun tanpa menimbang risiko yang akan terjadi kedepannya sehingga ketika terjadi kredit macet BPRS tidak bisa menyalurkan kembali dananya ke masyarakat sehingga itulah yang menyebabkan LDR pada BPRS mengalami kenaikan yang teramat tinggi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Winarta (2014) tentang analisi perbedaan kinerja keuangan BPR dengan BPRS dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio LDR BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan LDR pada BPR lebih baik daripada NPL pada BPRS.

e. Rasio Biaya/Efisiensi (BOPO)

**Tabel 4.9.**

**Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* Rasio BOPO**

Rasio BOPO	<i>Levene's Test for Equality of Variance</i>		<i>t-test for Equality of Mean interval 95%</i>	
	F	<i>Sig.</i>	T	<i>Sig. 2-tailed</i>
<i>Equal variaces assumed</i>	5.702	.021	-25.780	.000
<i>Equal variances not assumed</i>			-25.780	.000

Sumber: Data diolah Spss 16

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan BOPO di BPR dan BPRS memiliki F hitung sebesar 5,702 dengan signifikansi 0,021 karena signifikansinya  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga rasio keuangan BOPO antara BPR dan BPRS memiliki varians yang sama, sedangkan dalam varians yang sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* yang dimana nilai t statistic BOPO adalah -25,780 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada BPR dan BPRS memiliki perbedaan yang signifikan.

Standar terbaik BOPO menurut peraturan Bank Indonesia adalah kurang dari 92% jadi rata-rata keseluruhan BOPO pada BPR dan BPRS kurang dari

92% dengan rata-rata dari rasio BOPO pada BPR sebesar 81.2371 % sedangkan BOPO pada BPRS sebesar 88.5042% dengan selisih sebesar 7.2675% maka dapat disimpulkan bahwa BOPO BPR lebih unggul daripada BOPO BPRS karena rata-rata keseluruhan BOPO pada BPR lebih rendah daripada BOPO pada BPRS hal inilah yang menyebabkan keduanya berbeda walaupun masing-masing BOPO pada BPR dan BPRS sama-sama dalam keadaan sehat karena memiliki rata-rata keseluruhan kurang dari nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 92% karena semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin bagus kualitasnya. Lebih unggul atau lebih rendahnya BOPO pada BPR disebabkan karena BPR lebih efisien dalam menekan biaya operasionalnya untuk menghasilkan laba yang tinggi karena dengan efisien biaya operasional akan memaksimalkan pendapatan bank yang kemudian pendapatan tersebut dijadikan cadangan untuk menyalurkan kredit kemasyarakatan jika sewaktu-waktu terjadi kredit macet.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Winarta (2014) tentang analisis perbedaan kinerja keuangan BPR dengan BPRS dimana dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan antara rasio BOPO BPR dan BPRS dengan rata-rata secara keseluruhan BOPO pada BPR lebih baik daripada BOPO pada BPRS.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis komparasi kinerja keuangan BPR dan BPRS di Indonesia periode 2014-2015 dengan menggunakan metode *Independent Sample t-Test*, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa rasio keuangan pada BPR lebih baik daripada rasio keuangan pada BPRS seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai CAR pada BPR dan nilai CAR pada BPRS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil CAR pada BPR lebih baik dari CAR pada BPRS.
2. Nilai ROA pada BPR dan nilai ROA pada BPRS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil ROA pada BPR lebih baik dari ROA pada BPRS.
3. Nilai NPL pada BPR dan nilai NPL pada BPRS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil NPL pada BPR lebih baik dari NPL pada BPRS.
4. Nilai LDR pada BPR dan nilai LDR pada BPRS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil LDR pada BPR lebih baik dari LDR pada BPRS.
5. Nilai BOPO pada BPR dan nilai BOPO pada BPRS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dengan hasil BOPO pada BPR lebih baik dari BOPO pada BPRS.

## **SARAN**

Dari hasil kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi BPR**

Secara umum, dari segi rasio keuangan BPR lebih baik dibandingkan dengan rasio keuangan BPRS. Akan tetapi disini BPR juga mengalami kredit bermasalah seperti BPRS walaupun kredit bermasalah di BPR tidak sebesar kredit bermasalah di BPRS. Oleh karena itu BPR perlu mengurangi rasio kualitas aktiva yang diwakili oleh NPL dengan cara ketika dalam pemberian kredit kepada nasabah, BPR harus lebih berhati-hati lagi supaya kedepannya tidak terjadi kredit macet. Hal ini dapat dilakukan dengan mengklompokkan kualitas pembiayaan yang dimilikinya sehingga kualitas pembiayaan yang produktif bisa diamati dengan mudah.

### **2. Bagi BPRS**

Dari kinerja keuangan BPRS lebih rendah daripada BPR dilihat dari rasio permodalan yang diwakili oleh CAR, rasio rentabilitas diwakili oleh ROA, rasio kualitas aktiva produktif diwakili oleh NPF, rasio likuiditas diwakili oleh LDR, rasio biaya/efisiensi diwakili oleh BOPO. Dalam meningkatkan rasio keuangan diatas maka BPRS perlu melakukan cara sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan rasio permodalan (CAR) BPRS perlu meningkatkan kualitasnya dalam penambahan modal. Hal ini dapat

dilakukan pada setiap penyaluran kredit BPRS harus lebih memperhatikan kebutuhan modal seperti modal sendiri yang bersumber dari modal yang disetor, cadangan dan saldo laba rugi serta modal dari masyarakat yaitu tabungan, giro, dan deposito serta modal dari sumber dana lain seperti setoran jaminan, surat berharga pasar uang, dan dana transfer.

- b. Untuk meningkatkan ROA, BPRS harus memanfaatkan asset yang dimilikinya sehingga dengan hasil ROA yang meningkat BPRS akan berada pada kondisi yang lebih sehat dan kinerjanya akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat.
- c. Untuk meningkatkan NPF, BPRS harus mengelompokkan kualitas pembiayaan yang dimilikinya sehingga kualitas pembiayaan yang produktif bisa diamati dengan mudah dalam artian BPRS harus lebih berhati-hati dalam pemberian penyaluran dana.
- d. Dari segi rasio kualitas likuiditas (LDR) BPRS harus lebih memperhatikan jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat. Sehingga kinerja keuangan dalam rasio ini dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyalurkan dana ke sektor riil yang lebih produktif.
- e. BPRS harus meningkatkan kualitas rasio efisiensi (BOPO) dengan lebih menekan biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan operasional yang lebih efisiensi. Misal dengan cara menutup cabang

yang tidak produktif atau mengurangi bea belanja IT serta mengurangi beban-beban yang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 5 variabel rasio keuangan dalam membandingkan kinerja keuangan antara BPR dan BPRS maka diharapkan sebaiknya peneliti yang akan datang lebih banyak lagi dalam menggunakan variabel rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangannya.
- b. Diharapkan penelitian selanjutnya juga menambah populasi bukan hanya BPR dan BPRS saja tetapi juga menambah bank-bank yang lain.
- c. Dikarenakan dalam penelitian ini hanya menggunakan periode waktu yang pendek maka diharapkan penelitian selanjutnya menambah periode waktu yang lebih panjang.